

## PENILAIAN RUANG BERMAIN ANAK DI KOTA DEPOK SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR TERCAPAINYA KOTA LAYAK ANAK

KARYA WIDYAWATI

[widyawatik@yahoo.co.id](mailto:widyawatik@yahoo.co.id)

RITA LAKSMITASARI

[laksmigatot@yahoo.com](mailto:laksmigatot@yahoo.com)

Fakultas teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Indraprasta PGRI

**Abstract.** Under Regulation 38 and 41 of 2007, states that children must become a business issue provincial and regency / city. According to Revelation Hartomo, Deputy Growth, Ministry of Women Empowerment and Child Protection, said the City Proper Child program (KLA) is necessary for the district / city, due to global changes that threaten the child in terms of religious, social and cultural, human embryos that are reliable and formidable determine the future of the nation, as well as the child's risk of becoming victims of violence, harassment and discrimination. The existence of children's playground as one of the indicators of child-friendly cities need to be investigated existence. The purpose of this study was to determine the feasibility assessment of the children's playground in the number (quantity) and quality that will be achieved from the perspective of urban development of child-friendly cities. The target is to provide recommendations to the government on the needs of the children's playground in Depok area both in terms of quantity and quality in order to reach the Depok City of Eligible Children. The method used is to conduct a field survey and documentation of observations and interviews to see more detailed conditions. In conclusion existence Tapos playground in the district of Depok City has not facilitated standardized per RW Eligible Children ie there should be a playground. Needs to be cooperation between the government, and society in fulfillment staholder playground facilities in order to achieve the Depok City of Eligible Children.

**Keywords:** Assessment, Children's playroom, Depok City, State Indicators of Eligible Children

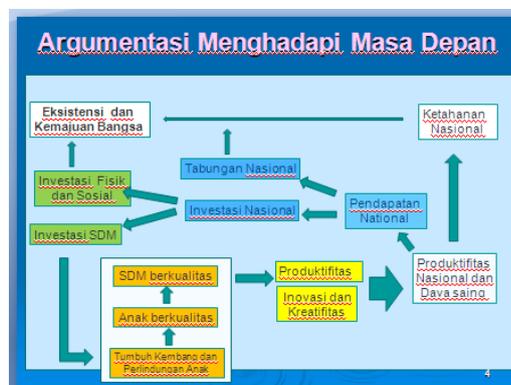
**Abstrak.** Berdasarkan PP No.38 dan 41 tahun 2007, menyebutkan bahwa masalah anak menjadi urusan wajib pemprov dan pemkab/kota. Menurut Wahyu Hartomo, Deputi Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menyebutkan program Kota Layak Anak (KLA) diperlukan bagi kabupaten/kota, diantaranya adalah karena perubahan global yang mengancam anak dari segi agama, sosial dan budaya, embrio SDM yang handal dan tangguh menentukan masa depan bangsa, serta anak terancam menjadi korban kekerasan, pelecehan dan diskriminasi. Keberadaan tempat bermain anak sebagai salah satu indikator kota layak anak perlu diteliti keberadaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan penilaian kelayakan tempat bermain anak baik dari sisi jumlah (kuantitas) maupun kualitas sehingga akan tercapai pembangunan kota berdasarkan perspektif kota layak anak. Targetnya adalah memberikan usulan kepada pemerintah terhadap kebutuhan taman bermain anak di Wilayah Depok baik dari sisi kuantitas maupun kualitas sehingga tercapai Depok Kota Layak Anak. Metode yang digunakan adalah survey lapangan dengan melakukan pengamatan dan pendokumentasian serta wawancara untuk melihat kondisi yang lebih terperinci.. Kesimpulannya Keberadaan taman bermain di Kecamatan

Tapos Kota Depok belum terfasilitasi sesuai standar Kota Layak Anak yaitu per RW harus ada taman bermain. Perlu kerjasama antara pemerintah, staholder dan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas taman bermain agar tercapai Depok Kota Layak Anak.

Kata Kunci : Penilaian, Ruang bermain Anak, Kota Depok, Indikator Kota Layak Anak

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan ditentukan oleh SDM, dan kualitas SDM Bangsa Indonesia ditentukan oleh Pembangunan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KPA) saat ini. Untuk itu penempatan posisi anak perlu perubahan paradigma dari anak sebagai aset menjadi investasi masa depan. Berdasarkan PP No.38 dan 41 tahun 2007, menyebutkan bahwa masalah anak menjadi urusan wajib pemprov dan pemkab/kota. Menurut Wahyu Hartomo, Deputy Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menyebutkan program Kota Layak Anak (KLA) diperlukan bagi kabupaten/kota, diantaranya adalah karena perubahan global yang mengancam anak dari segi agama, sosial dan budaya, embrio SDM yang handal dan tangguh menentukan masa depan bangsa, serta anak terancam menjadi korban kekerasan, pelecehan dan diskriminasi (Advokasi dan Fasilitasi KLA Kota Depok, 2011) . Pemerintah telah menyiapkan sebuah program yang diberi nama Kota Layak Anak, yaitu sistem pembangunan suatu wilayah administrasi yang mengintegrasikan komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha dalam rangka memenuhi hak anak yang terencana secara menyeluruh (holistik) dan berkelanjutan (sustainable) melalui pengurusan hak anak. Keberadaan tempat bermain anak sebagai salah satu indikator kota layak anak perlu diteliti keberadaannya. Karena seringkali lahannya direncanakan untuk tempat bermain anak tetapi pada kenyataannya banyak yang hanya berupa lahan kosong tanpa disediakannya fasilitas bagi tempat bermain anak.



Gambar .2. Argumentasi Menghadapi Masa

Sumber : Hand Out Sosialisasi Kebijakan PP dan PA melalui Bakohumas, Jakarta 21 Februari 2011

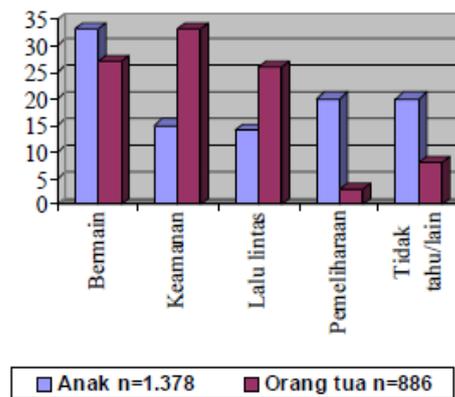
Depan Pembangunan kota yang ada selama ini seakan hanya mengejar keuntungan ekonomi belaka, banyak sisi-sisi manusia yang sering tidak menjadi pertimbangan termasuk posisi anak di dalam sebuah kota. Banyak anak yang termarjinalisasi dan sulit untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang ada di kota. Kepentingan dan kebutuhan mereka sengaja di nomerduakan untuk kepentingan bisnis karena dianggap tidak menguntungkan. Padahal menurut Kevin Lynch, arsitek dari Massachusetts Institute of Technology. Penelitian dengan judul "Persepsi anak terhadap ruang" dilaksanakan di 4 kota – Melbourne, Warsawa, Salta, dan Mexico City, dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara dan menggambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kota yang terbaik untuk anak adalah yang mempunyai: komuniti yang kuat

secara fisik dan sosial, komunitas yang mempunyai aturan yang jelas dan tegas; adanya pemberian kesempatan pada anak; dan fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka.

Meskipun data antara anak dan orang tua saling tumpang tindih, namun mereka sama-sama menginginkan ada perbaikan lingkungan, tetapi Brien berusaha menampilkan perbedaan keinginan mereka. Ada empat wilayah kunci yang terkait dengan data:

1. Ruang dan tempat bermain yang baik (misal: taman yang baik, ruang bermain dekat dari rumah, waktu luang untuk anak);
2. Sistem keamanan yang baik (misal: kamera, kehadiran polisi yang intensif, pagar tembok yang tidak membahayakan);
3. Fasilitas lalu lintas yang baik (misal: manajemen lalu lintas yang meliputi contoh, zebra cross, batas kecepatan);
4. Infrastruktur pemeliharaan (misal: pembersihan, pencucian jalan).

Gambaran dari keinginan anak dan orang tua tergambar dalam grafik persentase berikut ini.



Sumber : [journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1250/1155](http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1250/1155)  
Gambar 3. Grafik Persentase keinginan Orang Tua dan Anak

Brien menyimpulkan (Christensen (ed.), 2003:159) agar dibuat penerangan jalan lebih baik dan tidak terkesan tertutup; penerangan gang-gang; secara teratur membersihkan permukiman dan jalan; memindahkan taman yang tidak ramah anak; berkonsultasi dengan anak perempuan untuk memperbaiki taman tempat bermain; sensitif menggunakan bahan-bahan pembuat pagar atau tembok untuk taman dan bangunan; areal bermain tertutup untuk dimanfaatkan pembangunan rumah; aturan dasar di lingkungan, anak bebas mengakses kegiatan dalam rangka mengisi waktu luang; dan desain ruang untuk anak-anak di permukiman.

### ***Ruang Bermain Anak***

Persyaratan taman bermain anak menjamin keselamatan, keamanan dan kesehatan anak; menciptakan kenyamanan dan kemudahan bagi semua anak; menciptakan keharmonisan estetika visual dengan karakter kawasan di sekitarnya; memberikan kejelasan tentang fungsi peralatan permainan dan kekuatan konstruksinya

Pengendalian perancangan taman bermain anak melalui keselamatan; kesehatan; kenyamanan; kemudahan; keamanan; keindahan.

Tabel 1. Kriteria dan indikator dalam perancangan taman bermain anak

| Kriteria    | Indikator   |
|-------------|---|
| Keselamatan | Fisik fasilitas permainan tidak menimbulkan/memungkinkannya terjadi kecelakaan saat digunakan bermain.  |
| Kesehatan   | Bebas terhadap hal-hal yang menyebabkan terganggunya kesehatan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.   |
| Kenyamanan  | Kenyamanan Fisik: kebebasan dalam penggunaan fasilitas bermain, tidak terganggu dalam beraktivitas.<br>Kenyamanan Psikologis: memiliki rasa aman dari lingkungan sekitar, terlindung dari iklim yang mengganggu |
| Kemudahan   | Semua fasilitas permainan dapat dengan mudah digunakan, dimengerti dan dijangkau oleh semua anak-anak   |
| Keamanan    | Bebas terhadap hal-hal yang memungkinkan terjadinya tindak kejahatan ataupun vandalisme   |
| Keindahan   | Menarik secara visual, mendorong orang untuk datang dan memiliki citra dan identitas khusus sebarai taman bermain anak  |

Sumber : Jurnal Lanskap Indonesia Vol. 3 No.1, 2011

### *Jenis Permainan Anak*

Tahapan pertumbuhan anak-anak beserta hasil observasi kebiasaan bermain pada setiap fase perkembangan (Alamo, 2002).

1. 0-3 Tahun

Anak belajar permainan-permainan formatif dan belajar mengendalikan pergerakannya. Bermain sendiri dan cenderung bereksperimen dengan sentuhan, penglihatan dan suara. Bermain di pasir, lempung, air, ayunan, dan seluncuran.

2. 3-6 Tahun

Awal mula mempunyai kesadaran social, dengan bermain secara berkelompok membantu perkembangan hubungan interpersonal dan kemampuan social anak. Menikmati aktivitas yang mempresentasikan sesuatu seperti bermain dengan elemen abstrak, meja, kursi, seluncuran dan elemen bergerak lainnya.

3. 6-8 Tahun

Cenderung menuju kepada aktivitas-aktivitas yang menyertakan pergerakan dan aksi yaitu aktivitas yang membangun kemampuan organisasional dan fisik. Menikmati untuk uji ketangkasan/ketrampilan dengan elemen seperti memanjat jaring dan lebih banyak/sedikit elemen kompleks yang merangsang motor respon yang berbeda.

4. 8-10 Tahun dan Keatas

Mendekati usia remaja, anak-anak tetap beraktivitas secara bersama-sama atau berkelompok, tetapi tanpa pengawasan atau campur tangan dari anak-anak yang lebih muda. Struktur permainan dengan aturan permainan obyektif yang dimainkan secara berkelompok atau tim.

Berdasarkan cara bermain diatas maka dikategorikan beberapa jenis mainan yang diakomodasi dalam taman bermain anak (Alamo, 2002)

1. Permainan Fisik (Physical Games)
2. Permainan Kreatif (Creative Games)
3. Permainan social (Social Games)
4. Permainan Indra (Sensorial Games)
5. Permainan dan Ketenangan

### **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena berusaha membandingkan antara jumlah taman bermain dengan jumlah anak pada lingkungan rw. Termasuk juga penelitian kualitatif karena berusaha mengamati dan mendeskripsikan kondisi taman bermain yang ada di lingkungan rw. Teknis analisis data yang dipergunakan adalah analisis diskriptif kualitatif dan interpretatif yang dilakukan sejak pengumpulan data

dimulai. Data merupakan konstruksi makna yang diperoleh dari sumber data. Menganalisis data sama dengan mengonstruksi dari konstruksi makna yang diperoleh Kuntjara (2006:99)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penilaian Kuantitas Ruang Bermain Anak di Kecamatan Tapos Depok

Dari sisi penggunaan lahan, sebagai kawasan yang baru membuka diri, maka kawasan Kecamatan Tapos mengalami peningkatan lahan terbangun. Data dari draf RTRW Kota Depok 2010-2030 untuk penggunaan lahan dikawasan Kecamatan Tapos Tahun 2009 adalah sebagai berikut penggunaan lahan untuk hutan kota/taman hanya mencapai 20,51 hektar atau sekitar 0,61% luas wilayah Kecamatan Tapos Depok. Berdasarkan data jumlah anak menurut usia 3-17 tahun berjumlah 53.969 jiwa. Ditambah jumlah anak usia 0-3 tahun sepertiga dari jumlah anak usia 3-17 adalah 17.990, jadi jumlah anak usia 0-17 tahun menurut analisa sekitar 71.959 jiwa.

Hal ini mendekati jumlah anak berdasarkan Paparan Kementerian Pemberdayaan Perempuan jumlah anak di Indonesia adalah 1/3 dari jumlah penduduk. Dari data statistik bahwa penduduk kecamatan tapos pada tahun 2012 adalah 236.113, jadi jumlah anak-anak sekitar 1/3 adalah 78.704 jiwa. Jika per 1000 Penduduk (setingkat RW) maka di Kecamatan Tapos idealnya harus ada fasilitas tempat bermain sebanyak 70-80 unit tempat bermain. Sedangkan luas minimal taman bermain per 1000 penduduk adalah 1000 m<sup>2</sup> maka butuh sekitar 70.000-80.000 m<sup>2</sup> atau 7-8 hektar. Sedangkan Tata Guna Lahan di Kecamatan Tapos Depok untuk hutan Kota dan taman sekitar 20, 51 ha. Berdasarkan analisa seharusnya sudah terpenuhi kebutuhan akan ruang bermain anak yang butuh 38,5 % dari tata guna lahan untuk hutan kota dan taman. Pada kenyataannya belum ada fasilitas taman bermain anak yang bersifat inklusif.

Tabel. 7 Analisis Kebutuhan Luasan Taman Bermain Anak di Kecamatan Tapos Depok

| Jumlah Anak di Kecamatan Tapos Depok  |        |           | Kebutuhan Luasan Taman bermain anak Tiap 1000 penduduk (setingkat RW) |
|---|--------|-----------|---|
| Berdasarkan data jumlah siswa TK, SD dan SMP  |        |           | Antara 70.000 – 80.000 m <sup>2</sup> atau 7-8 Hektar                 |
| Berdasarkan Paparan Kementerian Pemberdayaan Perempuan jumlah anak di Indonesia adalah 1/3 dari jumlah penduduk |        |           |   |
| TK  | SD     | SM<br>P   |   |
| 6797  | 40.101 | 7.07<br>1 |   |
| Jumlah = 53.969 + usia 0-3 (1/3 usia 3-17) = 53.969 + 17.990 = 71.959 Jiwa                                      |        |           |   |

Sumber: Hasil Analisis

### Penilaian Kualitas Ruang Bermain Anak di Kecamatan Tapos Kota Depok.

Secara umum belum ada taman/ruang terbuka yang difungsikan secara khusus sebagai wadah bagi tempat bermain anak dan belum terpenuhinya sarana dan prasarana tempat bermain anak yang bisa meningkatkan kreatifitas dan kemampuan anak.. Berdasarkan data pengamatan yang ada di lingkungan RW ruang terbuka umumnya berupa tanah untuk fasilitas olahraga volley atau bulu tangkis seluas sekitar 65-170 m<sup>2</sup>. Ketika tidak digunakan untuk olahraga maka fungsinya berubah menjadi ruang bermain anak seperti bersepeda, main layangan, kejar-kejaran, dll pada pagi atau sore hari. Sedangkan tempat atau taman bermain anak khusus terutama untuk anak umur 0-6 tahun belum terfasilitasi. Ruang bermain anak umumnya difasilitasi di ruang-ruang formal seperti PAUD, KB, TK, RA. Ruang bermain lain yang sering digunakan untuk tempat bermain adalah jalan. Padahal dari sisi keamanan, bermain di jalan punya resiko yang cukup besar terhadap bahaya kecelakaan. Penilaian Kualitas dilakukan pada beberapa ruang terbuka di RW 7, RW 8, RW 9, Kelurahan Jatijajar Kecamatan Tapos Depok.

Tabel 8. Penilaian Kualitas Tempat Bermain Anak

| Kriteria                           | RW 8  | RW 9  |
|------------------------------------|---|---|
| Keselamatan                        | Belum terfasilitasi karena kebanyakan melakukan aktifitas bermain di jalan  | Belum terfasilitasi karena kebanyakan melakukan aktifitas bermain di jalan  |
| Kesehatan                          | Belum terfasilitasi karena tidak ada fasilitas pembuangan sampah atau cuci tangan setelah bermain                                 | Belum terfasilitasi karena tidak ada fasilitas pembuangan sampah atau cuci tangan setelah bermain   |
| Kenyamanan                         | Tidak nyaman karena fungsi sebenarnya untuk kegiatan olahraga juga tidak ada sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan bermain | Tidak nyaman karena fungsi sebenarnya untuk kegiatan olahraga juga tidak ada sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan bermain                                     |
| Kemudahan                          | Belum terfasilitasi karena belum ada sarana dan prasarananya  | Belum terfasilitasi karena belum ada sarana dan prasarananya  |
| Keamanan                           | Belum terfasilitasi   | Belum terfasilitasi   |
| Keindahan                          | Belum terfasilitasi karena pada area terbuka masih sering terdapat sampah berserakan.   | Belum terfasilitasi karena pada area terbuka masih sering terdapat sampah berserakan. Pohon ditanam begitu saja tanpa ada pengaturan yang menghasilkan efek keindahan |
| Jenis permainan sesuai dengan umur | Belum terfasilitasi   | Belum terfasilitasi   |

Sumber : Hasil Analisis

Untuk itu perlu kerjasama antara pemerintah, stakeholder dan masyarakat dalam menciptakan fasilitas taman bermain anak yang inklusif agar segera tercapai cita-cita menjadikan Depok sebagai Kota Layak Anak.

Beberapa fasilitas ruang terbuka yang digunakan untuk olahraga dan ruang bermain anak di RW 7 di RW 8 dan RW 9 Kelurahan Jatijajar Depok

Tabel 9. Analisis Kondisi Ruang Terbuka

| Bentuk Ruang Terbuka  | Lokasi   |
|---|--|
|    | RT 8 RW 9 berupa lapangan bulu tangkis. Pada saat tidak digunakan, difungsikan untuk menjemur hasil bumi. Perlu kerjasama dan peran pemerintah, stakeholder dan masyarakat dalam penyediaan ruang bermain minimal per RW |
|   | RT 3 RW 9 berupa lapangan bulu tangkis yang dipagar sehingga terkesan eksklusif bukan inklusif. Perlu kemudahan akses dengan membuka pintu dan pagar lapangan bulutangkis untuk semua warga                              |
|  | RT 4 RW 9 Berupa lapangan bulu tangkis. Perlu ditambah fasilitas-fasilitas untuk ruang bermain anak sehingga anak tidak main di jalanan.   |
|  | RT 08 RW 08 Berupa lapangan bulu tangkis. Perlu ditambahkan fasilitas ruang bermain anak agar dekat dan mudah di akses anak baik dengan jalan kaki atau bersepeda  |

|   |   |
|---|---|
|  | <p>RW 7 berupa lapangan bola volley.<br/>                 Kondisi lapangan kurang terawat, belum ada fasilitas penunjang baik sebagai sarana olahraga maupun tempat bermain anak. Perlu Peningkatan sarana dan prasarana bermain anak sebagai pendorong dalam proses tumbuh kembang anak.</p> |
|---|---|

Sumber : Hasil Analisis

Dari hasil pengamatan ternyata kebanyakan anak di perkampungan Kelurahan Tapos Depok banyak yang melakukan aktivitasnya di jalan atau di halaman milik warga. Hal ini terjadi karena tidak adanya fasilitas ruang atau tempat bermain anak yang mudah dijangkau dan diakses anak-anak. Dari hasil pengamatan ini direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Depok agar memfasilitasi pembangunan taman bermain anak minimal per RW dengan luas total minimal 1000 m<sup>2</sup> dan masing-masing minimal 500m<sup>2</sup>.

Tabel 10. Analisis Aktivitas Bermain Anak

| Aktivitas Bermain Anak di RW 8 dan 9  |   |
|---|---|
|  | <p>Bersepeda di jalan perkampungan, dan mereka seringkali harus minggir ketika berpapasan dengan kendaraan bermotor. Bermain di Jalan dari sisi keamanan, keselamatan dan kesehatan tidak terpenuhi karena seringkali terjadi persilangan dengan kendaraan sehingga rawan terhadap kecelakaan. Disisi lain asap kendaraan bermotor bisa menyebabkan polusi udara sehingga mengganggu anak2 yang sedang bermain.</p> |
|  | <p>Melakukan aktivitas bermain di jalan, seakan-akan anak-anak tak peduli atau sudah terbiasa dengan aktivitas ini bahkan seringkali tidak memperhatikan keselamatan dirinya, yang penting bisa bermain.</p>  |

|   |  |
|---|--|
|    | <p>Melakukan aktivitas bermain di halaman rumah milik warga. Ini seringkali terjadi karena kebanyakan rumah yang ada kurang memiliki halaman yang luas dan belum adanya fasilitas taman bermain bagi anak. Hal ini terjadi sebagai upaya dari anak untuk menghindari bermain di jalan yang sering berbenturan dengan kendaraan bermotor.</p> |
|   | <p>Melakukan aktivitas bermain seperti kejar-kejaran di jalanan. Hal ini terpaksa dilakukan karena belum ada fasilitas taman bermain anak. Perlu perhatian pemerintah, stakeholder dan masyarakat dalam penyediaan fasilitas taman bermain anak yang inklusif.</p>   |
|  | <p>Main layang-layang di jalanan yang sering juga tersangkut di kabel listrik yang bisa menyebabkan kerusakan jaringan listrik. Hal ini jika dibiarkan akan merusak infrastruktur yang ada. Perlu fasilitas ruang terbuka yang bisa digunakan untuk bermain layang-layang.</p>   |

Sumber : Hasil Analisis

### Penilaian Anak Terhadap Taman Bermain Anak yang Ada di Lingkungannya

Dari penilaian dan keinginan anak diatas terdapat persamaan dan perbedaan kebutuhan tempat bermain bagi anak-anak berdasarkan usia.

1. Usia 0-3 tahun membutuhkan tempat bermain sendiri yang aman bagi aktivitas bermain, merangkak, belajar jalan, atau bersepeda. Perlu pengawasan orang tua secara intensif karena secara psikologis masih bereksplorasi dengan setiap benda yang mereka temui, belum paham terhadap bahaya disekitarnya, pergerakannya juga masih terbatas.
2. Usia 3-6 tahun membutuhkan tempat bermain sendiri dan bersama teman-temannya untuk bersosialisasi. Membutuhkan tempat bermain yang dekat (mudah diakses dengan berjalan kaki atau bersepeda), aman, banyak fasilitas bermain (perosotan, jungkat-jungkit, panjatan, ayunan), menarik dan indah, ada fasilitas untuk pengawasan orang tua, dan gratis.

3. Usia 6-8 tahun membutuhkan tempat bermain sendiri dan bersama untuk bersosialisasi bersama teman yang lebih banyak. Membutuhkan tempat bermain yang dekat (mudah diakses dengan berjalan kaki atau bersepeda), aman, banyak fasilitas bermain (perosotan, jungkat-jungkit, panjatan, ayunan, gelantungan, papan keseimbangan, jogging, lapangan bulutangkis), menarik dan indah, ada fasilitas untuk pengawasan orang tua, dan ada fasilitas parkir untuk sepeda, ada tempat sampah, ada toilet, ada wastafel dan yang terpenting gratis.
4. Usia 8 tahun keatas membutuhkan tempat bermain yang bersifat olahraga fisik dan sosialisasi. Membutuhkan tempat bermain yang dekat (mudah diakses dengan berjalan kaki atau bersepeda), aman, banyak fasilitas bermain (perosotan, jungkat-jungkit, panjatan, ayunan, gelantungan, papan keseimbangan, jogging, lapangan bulutangkis, ring bola basket, lapangan terbuka untuk multifungsi kegiatan), menarik dan indah, ada fasilitas parkir untuk sepeda, ada tempat sampah, ada toilet, ada wastafel dan yang terpenting gratis.

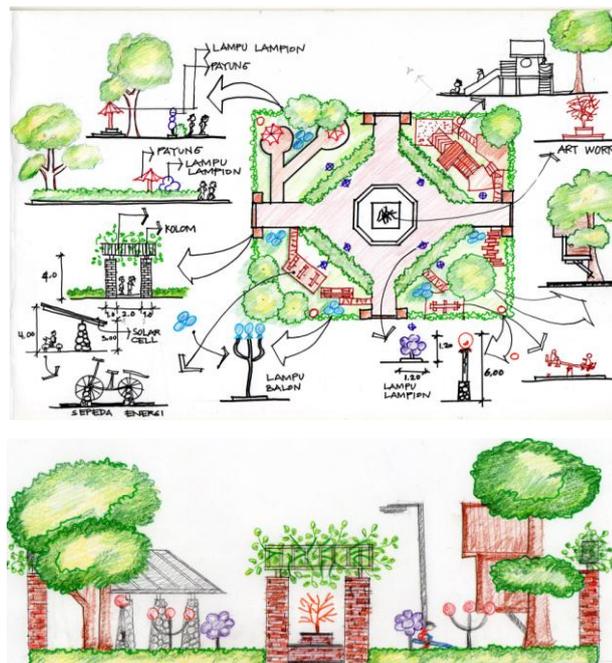
### **Model Desain Ruang Bermain Anak**

Analisis data dari desain taman kota layak anak, dengan meninjau unsur dan prinsip desain terhadap aplikasi desain taman kota layak anak terhadap pengguna.

1. Sirkulasi dan Perhentian
  - a. Sirkulasi Kendaraan di Keliling Taman
    - 1). Kendaraan Bermotor
      - a) Kendaraan umum dapat mengelilingi taman kota, sehingga mudah pencapaiannya.
      - b) Disediakan parkir, bisa menggunakan parkir yang disediakan gedung sekitar taman kota. Pada hari Sabtu dan libur, kendaraan bermotor dapat parkir persis disamping taman kota layak anak.
      - c) Disediakan parkir khusus bagi penyandang cacat.
    - 2). Kendaraan Umum  
Kemudahan bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan umum. Disediakan halte pemberhentian bagi pengguna taman kota ini.
      - a) Sepeda  
Taman ini dapat memiliki jalur sepeda yang berada pada sekeliling taman kota layak anak. Parkir sepeda berada pada tempat yang tepat dan tidak jauh dari entrance taman tersebut.
  - b. Akses Masuk Taman
    - 1) Taman kota layak anak terbuka di keempat sisinya, setiap sisi memiliki 3 pintu masuk kecil. Masuk ke dalam taman kota layak anak cukup mudah dan gratis.
    - 2) Disediakan ramp bagi penyandang cacat pada pintu masuk utama.
    - 3) Ketinggian lantai tidak terlalu tinggi (antara jalan sirkulasi taman dengan permukaan jalan) juga pada pintu masuk dimiringkan, sehingga mudah dilewati oleh segala usia dan kondisi.
  - c. Sirkulasi di Dalam Taman
    - 1) Sirkulasi di dalam taman kota layak anak, memiliki pola keliling, yang dapat digunakan mulai dari anak-anak, dewasa, sampai manula.
    - 2) Beberapa segmen terdapat ramp landai, tetapi ada juga ramp cukup terjal 10 derajat sampai 15 derajat. Hal ini melebihi standar kemiringan jalan untuk penyandang cacat khususnya pengguna kursi roda, yaitu sekitar 5 derajat.
    - 3) Disediakan pegangan khusus bagi anak-anak dan penyandang cacat pada spot perbedaan ketinggian lantai.

- 4) Permukaan jalan setapak cukup baik, tidak terbuat dari batu lepas, cukup rata, meskipun menggunakan paving block.
2. Panas Matahari dan Curah Hujan
  - a. Beberapa pohon besar yang berada di dalam taman kota layak anak ini menaungi sebagian permukaan ruang aktivitas pengguna. Pola waktu kegiatan pengguna, pada pagi dan sore hari dapat dibuffer oleh pohon-pohon yang berada di taman kota layak anak.
  - b. Disediakan gazebo berukuran 3 meter x 3 meter sebanyak 2 buah dan peneduh kantilever dengan atap tanaman rambat berukuran 2 meter x 9 meter sebanyak 2 buah untuk pengguna bila matahari terik dan hujan turun.
3. Kebisingan
  - a. Kebisingan berasal dari kendaraan bermotor yang berlalu lalang di keliling taman kota layak anak.
  - b. Disediakan buffer untuk mengurangi kebisingan.
4. Bentuk Perabot Taman
  - a. Tempat Sampah
    - 1) Tempat sampah disediakan setiap 10 meter sampai 15 meter. Diletakkan dekat bangku-bangku taman, gazebo, kantilever peneduh, dan sepanjang jalan setapak yang panjang lebih dari 20 meter.
    - 2) Ketinggian tempat sampah juga disesuaikan dengan ketinggian usia anak.
    - 3) Setiap set tempat sampah terdiri dari 2 unit yaitu sampah organik dan sampah anorganik, dengan bentuk yang menarik.
  - b. Lampu Taman.
    - 1) Terdapat 2 jenis lampu taman yang digunakan, yaitu lampu yang menyinari ke bawah, lampu sorot (terletak di atas atap gazebo), dan lampu yang memancar ke atas.
    - 2) Kondisi lampu yang memancar ke atas, sebagian besar telah rusak.
  - c. Gazebo
    - 1) Gazebo berukuran 3mx3m, berlantai keramik dengan 2 buah bangku besi.
    - 2) Bangku besi kurang ergonomis, karena permukaan tempat duduk terbuat dari kayu yang dipasang memanjang.
  - d. *Signage*
    - 1) *Signage* cukup informatif bagi anak-anak, dengan ukuran yang sesuai untuk anak-anak.
    - 2) Diletakkan dipojok taman, dengan harapan dapat dibaca oleh pengguna taman.
    - 3) *Signage* perlu disediakan dengan desain yang menarik bagi anak-anak dan diletakkan di delapan penjuru taman kota layak anak.
    - 4) Bentuk *signage* bisa lebih mengandung nilai estetika tanpa mengurangi maksud dan tujuan pemasangannya.
5. Pencahayaan
  - a. Pencahayaan Siang  
Bayangan pohon dari sinar matahari memberikan efek yang dramatis, tetapi memberi kekuatan cahaya yang cukup bagi pengguna taman kota layak anak..
  - b. Pencahayaan Malam  
Beberapa titik di taman kota layak anak, diberikan pencahayaan yang cukup baik pada malam hari.

6. Keamanan  
Keamanan taman selalu berada di sekitar taman kota layak anak, pengguna merasa aman.
7. Kebersihan
  - a. Toilet
    - 1) Cukup disediakan toilet, untuk laki-laki dan perempuan.
    - 2) Kondisi toilet harus cukup bersih dan tidak bau, untuk itu tidak lembab dan gelap



Sumber : Hasil Desain

Gambar 7. Desain Ruang Bermain Anak

## PENUTUP

Kesimpulannya Keberadaan taman bermain di Kecamatan Tapos Kota Depok belum terfasilitasi sesuai standar Kota Layak Anak yaitu per RW harus ada taman bermain. Perlu kerjasama antara pemerintah, staholder dan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas taman bermain agar tercapai Depok Kota Layak Anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamid Patilima. 2004. *Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota*. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1250/1155>. 24 Mei 2014
- Hamid Patilima. 2009. Kota Layak Anak. [http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=97%3Akota-layak-anak&option=com\\_content&Itemid=121](http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=97%3Akota-layak-anak&option=com_content&Itemid=121). 1 Maret 2014
- Medha Bhaskara. 2011. *Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak di Ruang Publik*. <http://medha.lecture.ub.ac.id/files/2009/09/Jurnal-Lanskap-Indonesia-Vol-3-no-1-2011-hal-27-34.pdf>. 1 Maret 2014

Nofirza & Zul Infi. *Perancangan Alat Belajar Dan Bermain Yang Ergonomis Di Taman Kanak-Kanak Islam Permata Selat Panjang*  
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2802/JITI-10-08-Nofirza.pdf?sequence=1>. 12 Juli 2014  
-----, 2013. *Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kota Layak Anak.*